

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika kerja kurir pengantar paket dalam sistem *Gig economy* di Kota Lhokseumawe, dengan menyoroti dua aspek utama: tantangan perlindungan hak tenaga kerja dan dampak sosial terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga (*work-life balance*). Dalam sistem *Gig economy*, pekerjaan bersifat fleksibel dan tidak terikat kontrak formal, yang memungkinkan pekerja mengatur jam kerja sendiri. Namun di balik fleksibilitas tersebut, terdapat ketidakpastian status kerja, minimnya jaminan sosial, serta beban operasional yang seluruhnya ditanggung oleh kurir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen terhadap kurir, manajemen logistik, dan pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurir berada dalam posisi kerja yang rentan, dengan penghasilan tidak menentu, beban kerja tinggi, dan minimnya perlindungan keselamatan kerja. Secara sosial, pekerjaan ini berdampak negatif pada hubungan interpersonal, waktu bersama keluarga, partisipasi sosial, hingga kesehatan fisik dan mental. Temuan ini dianalisis menggunakan *Labour Process Theory*, yang menjelaskan bagaimana fleksibilitas kerja justru menyembunyikan kontrol ketat dan bentuk eksploitasi baru terhadap tenaga kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem kerja dalam *Gig economy*, meskipun memberikan peluang kerja di tengah terbatasnya lapangan kerja formal, tetap menyisakan berbagai kerentanan yang membutuhkan intervensi kebijakan dari pemerintah dan tanggung jawab bersama perusahaan. Regulasi ketenagakerjaan yang adil, serta perlindungan sosial yang inklusif, menjadi kebutuhan mendesak demi menjamin kesejahteraan pekerja *gig*, khususnya di kota-kota menengah seperti Lhokseumawe.

**Kata Kunci:** *Gig economy*, kurir, perlindungan kerja, *work-life balance*, kerentanan sosial

## ABSTRACT

*This study explores the working dynamics of package delivery couriers within the Gig economy system in Lhokseumawe City, focusing on two main aspects: the challenges of labor rights protection and the social impacts on work-life balance. The Gig economy offers job flexibility and opportunities for income generation without formal employment contracts. However, behind this flexibility lies significant vulnerability, including uncertain employment status, lack of social security, and the burden of personal operational costs, such as fuel and vehicle maintenance, which are entirely borne by the workers. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis involving couriers, logistics management, and customers. The findings reveal that couriers in Lhokseumawe operate under precarious conditions, facing fluctuating income, high workloads, and inadequate workplace safety support. Socially, their work negatively affects interpersonal relationships, family time, community participation, and both physical and mental health. This condition is analyzed using Labour Process Theory, which argues that beneath the appearance of autonomy, gig work often entails rigid algorithmic control and modern forms of labor exploitation. The study concludes that while Gig economy jobs may provide employment opportunities amidst formal job scarcity, they also produce new forms of social and economic insecurity. Therefore, there is an urgent need for fair labor regulations and inclusive social protections, supported through collaborative efforts between the government, gig companies, and academic institutions to ensure the well-being of gig workers, particularly in smaller cities like Lhokseumawe.*

**Keywords:** *Gig economy, courier, labor protection, work-life balance, social vulnerability*